

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad dan Abdullah. 2012. *Linguistik Umum*. Sallama, Novietha.I. ed. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Adnyani, Kadek Eva Krishna. 2014. "Bahasa sebagai Objek Kajian Gender". *Jurnal Prasi*, Vol. 9, (No.18), hal. 11-14.
- Anwar, Khaidir. 1995. *Beberapa Aspek Sosio-Kultural Masalah Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Arbain, Janu., Azizah, N., dan Sari, I. N. 2015. "Pemikiran Gender Menurut Para Ahli: Telaah atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin, Asghar Ali Engineer, dan Mansour Fakih". *Jurnal Sawwa*, Vol. 11, (No.1), hal. 75-94.
- Awaliah, Indah Miftah. 2015. *Gender Issues in Charlotte Bronte's Jane Eyre*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Badara, Aris. 2012. *Analisis Wacana Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana.
- Bimantoro, Achgril. 2020. *Representasi Peran Gender dalam Film Drama Romansa (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film Love for Sale)*. Jakarta: Universitas Pertamina.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- _____. 2014. *Analisis Wacana Kritis dalam Muktiperspektif*. Bandung: Refika Aditama.
- Djunuhi, Muhammad Surahman. 2020. "Strategi Produksi dan Struktur Ideologi dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban". *Jurnal Atavisme*, Vol.23 (No.1), hal. 175-188.
- Dibia, I Ketut. 2018. *Apresiasi Bahasa dan Sastra Indonesia*. Depok: Rajawali Pers.
- Edon, Yunilia. 2019. "Ekonomi Politik Media dalam Pemberitaan Kasus Korupsi". *Jurnal Ikraith Humaniora*, Vol.3, (No.2), hal. 71-79.
- Emawati. 2010. "Gender dan Islam". *Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol. 5, (No.1), hal.128-142.

- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fahmi dan Arfiyanti. 2020. "Kesetaraan Perempuan dan Polemik Budaya Patriarkal dalam Novel *Cinta Suci Zahrana*". *Jurnal Deiksis*, Vol. 7, (No.1), hal. 36-45.
- Fakih, Mansour. 1996. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fauzan, Umar. 2014. "Analisis Wacana Kritis dari Model Fairclough hingga Mills". *Jurnal Pendidik*, Vol.6, (No.1), hal. 123-137.
- Gusli, Reginald., dan W.P. Sari. 2019. "Representasi Ketidaksetaraan Gender pada Serial Drama 13 Reason Why (Analisis Wacana Kritis Van Dijk)". *Jurnal Koneksi*, Vol.3 (No.2), hal. 321-327.
- Hall, Stuart. 1997. *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- Hasanah, Defi Uswatun. 2016. "Kekerasan dan Diskriminasi terhadap Perempuan dalam Pandangan Hukum". *Jurnal Harkat*, Vol. 12, (No.2), hal. 109-116.
- Hermawan. Deni. 2014. "Fenomena Gender dalam Dongkari Lagu-Lagu Tembang Sunda Cianjuran". *Jurnal Panggung*, Vol. 24, (No.1), hal. 25-38.
- Hoed, Benny H. 1992. *Kala dalam Novel Fungsi dan Terjemahannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hura, Dernius., Manaf, N.A., dan Ramadhan, S. 2020. "Pemosisian Pelaku dan Korban dalam Berita Kriminal tentang Pembunuhan di Berita Online Tribun News.Com". *Jurnal Aksara*, Vol.32, (No.1), hal. 95-108.
- Intan, Tania., S. Rijati, dan F. Hasanah. 2019. "Ideologi Gender dalam Buku Ajar Bahasa Prancis Cosmopolite". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol.19 (No.1), hal. 37-50.
- Katoppo, Marianne. 2018. *Raumanen*. Jakarta: Grasindo.
- Katubi. 2004. "Studi Bahasa dan Gender: Sejarah Singkat, Ancangan, dan Model Analisis". *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol.VI, (No.1), hal. 37-56.
- Kridalaksana, H. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kristina, Diah. 2020. *Analisis Wacana Kritis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

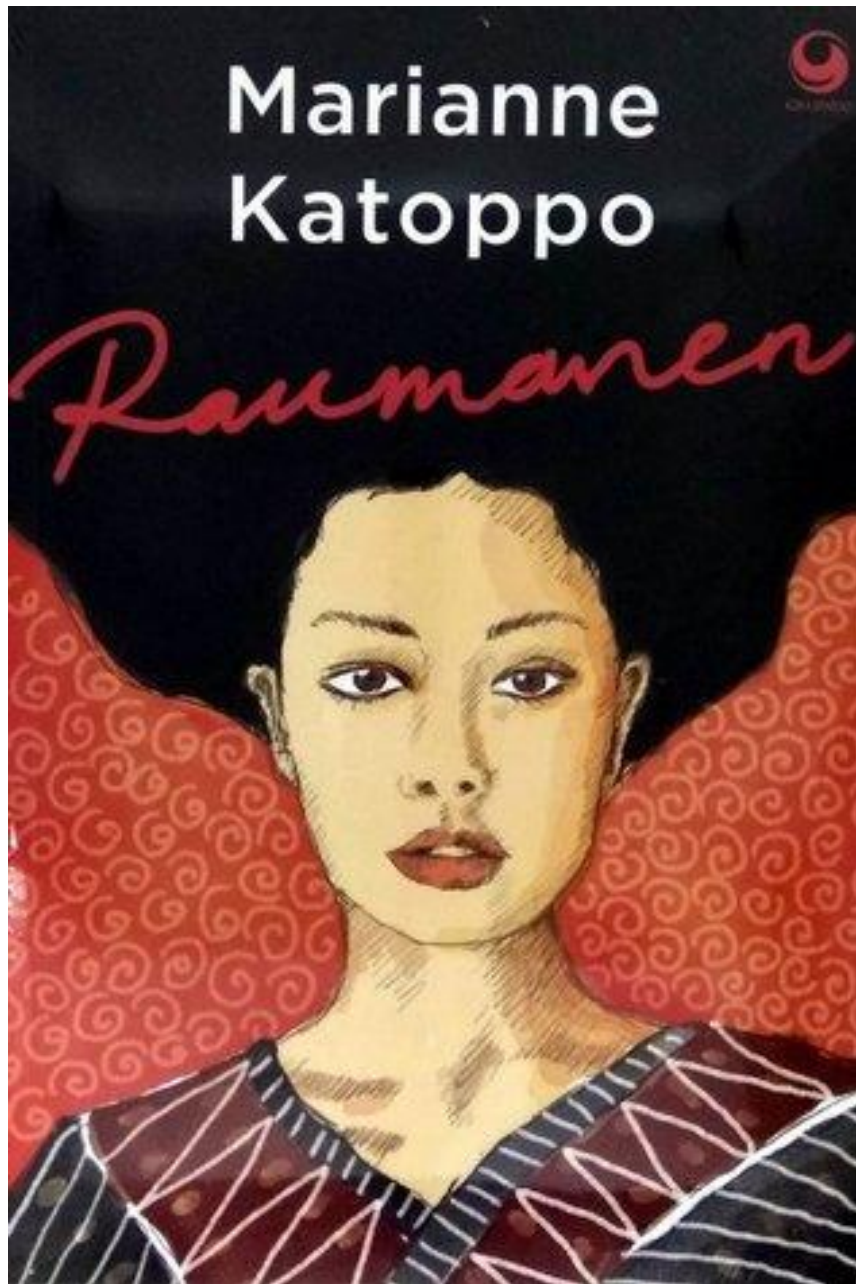
- Kusumastutie, Naomi Srie dan Faturochman. 2004. "Analisis Gender pada Iklan Televisi dengan Metode Semiotika". *Jurnal Psikologi*, No.2, hal. 130-141.
- Latupono, Rachma Meidinar., dan G. Susanto. 2019. "Representasi Gender dalam Buku Ajar BIPA "Sahabatku Indonesia" Tingkat Mahir". *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, Vol.3 (No.1), hal. 23-30.
- Lubis, A.Hamid Hasan. 2015. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Mahsun. 2017. *Edisi Ketiga Metode Penelitian Bahasa Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: Rajawali Pers.
- _____. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mills, S. 2001. *Discourse*. London: The Taylor & Francis e-Library.
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Sandra, Meita. ed. Jogjakarta: Ar-Ruz Media.
- Mulyadi, Urip. 2016. "Representasi Perempuan dalam Film Cinta Suci Zahrana". *Jurnal Ilmiah Komunikasi*, Vol. 6, (No.2), hal. 150-158.
- Muslimat, Andi Filsah. 2020. *Makna dan Ideologi Teks Nyanyian Bugis: Analisis Wacana Kritis*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Muslimat, Andi Filsah. 2020. *Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk atas Nyanyian Bugis Seddi Juta Tellu Ratu*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Ohorella, Nurmala. 2019. *Gender-Based Pragmatic Study of Hedging Devices Used by Top American Politicians in Political News Interviews*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Pasaribu, Rotumiar. 2019. "Iklan BKKBN: Representasi Peran Perempuan dalam Iklan Layanan Masyarakat". *Jurnal of Communication Studies*, Vol.4 (No.1), hal. 35-46.
- Pradipta, Ade Devia., dan Resen, P. T. K. 2020. "Representasi Transgender pada Novel Calabai: Perempuan dalam Tubuh Lelaki". *Jurnal Warta*, Vol. 3, (No.2), hal. 103-111.
- Rijali, Ahmad. 2018. "Analisis Data Kualitatif". *Jurnal Alhadharah*, Vol.17 (No.33), hal. 81-95.

- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2015. *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sabakti, Sri. 2020. "Perspektif Gender dalam Koba Malin Deman". *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol.11, (No.1), hal. 113-130.
- Santoso, Anang. 2012. *Studi Bahasa Kritis Menguak Bahasa Membongkar Kuasa*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Saraswati, Ardhina., dan Sartini, N.W. 2017. "Wacana Perlawanan Persebaya 1927 terhadap PSSI: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough". *Jurnal Mozaik Humaniora*, Vol.17, (No.2), hal. 181-191.
- Sobur, Alex. 2012. *Analisis Teks Media*. Bandung: Rosda.
- Suhardi. 2013. *Pengantar Linguistik Umum*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suraiya. 2016. "Kritik Sastra Feminis dalam Karya Sastra Kahlil Gibran". *Jurnal Adabiya*, Vol.18, (No.35), hal. 50-61.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran wacana*. Bandung: Angkasa.
- Titscher, Stefan., dkk. 2009. *Metode Analisis Teks dan Wacana*. Ibrahim, Abdul Syukur, ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ulfah, Zahrotun. 2020. "Representasi Ketidakadilan Gender dalam Praktik Perdagangan Perempuan pada Novel Mimi Lan Mintuna". *Jurnal Totobuang*, Vol.8, (No.1), hal. 43-60.
- Widodo, Mulyanto., dan Sumarta, I.W.A. 2016. *Prinsip Percakapan (Pengantar Pemahaman Santun Berbahasa)*. Yogyakarta: Textium.
- Wirahyuni, Kadek., dan Sudiana, I.N. 2020. "Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk pada Pemberitaan Kompas dengan Judul "Di Balik Kasus Penusukan Wiranto dan Penangkapan Sejumlah Terduga Teroris". *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya*, Vol.07, (No.1), hal. 801-818.
- Wirawanda, Yudha., Andreas. R., dan Rahma, S.V.A. 2019. "Bias Gender dalam Berita Kasus Vanessa Angel (Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam detik.com)". *Jurnal Komunikasi*, Vol.7, (No.1), hal.13-18.
- Yohanis, Santi. 2019. *Implementasi Program "Makassar' Tidak Rantasa" di GPIB Jemaat Bahtera Kasih Makassar: Analisis Gender*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Yonata, Fadhila. 2020. *Manifestasi Gender dalam Buku Ajar*. Yogyakarta: Sular Pustaka.

Zamzuardi, Yosi., dan Syahrul. 2019. "Analisis Wacana Kasus Pelecehan Seksual terhadap Perempuan pada Berita Online dalam Perspektif Analisis Sara Mills". *Jurnal Dialektika*, Vol.6, (No.1), hal.36-53.

LAMPIRAN

Sampul Novel Raumanen



Synopsis Novel Raumanen

Novel *Raumanen* karya Katoppo (2018) menceritakan kisah tokoh perempuan yang bernama Raumanen atau yang disapa Manen dan Monang yang berperan sebagai tokoh laki-laki dalam cerita. Manen adalah perempuan berdarah Manado yang cantik, mandiri, dan aktif dalam organisasi kampus. Ia kemudian bertemu Monang, seorang laki-laki bersuku Batak yang juga aktif dalam organisasi kampus namun suka menebar pesona kepada semua wanita cantik yang ditemuinya. Manen adalah salah seorang yang tergoda pada pesona Monang dan percaya janji-janjinya bahwa Monang akan membahagiakan Manen. Namun, kata-kata Monang tidak berbuah manis. Setelah apa yang mereka perbuat yakni berhubungan sex di luar pernikahan, perasaan yang menyusup perlahan-lahan dan baru mereka sadari setelah menjungkirbalikkan semuanya di dunia mereka. Mereka bahkan dilarang untuk melanjutkan hubungan mereka ke tahap yang lebih serius karena perbedaan suku dan budaya yang ditentang oleh keluarga Monang.

<p>Kutipan (1)</p>	<p>“Norah,” Tanya Manen kepada seorang temannya yang terkarib, yaitu seorang wanita Amerika yang menikah dengan Laung, kakak Ilyas, “apa pendapatmu, betulkah bagi seorang laki-laki Batak istrinya cuma seorang pendatang yang dapat disuruh pergi?”</p> <p>....</p> <p>“<i>Listen, honey,</i>” katanya akhirnya dengan suaranya yang begitu tenang, begitu bertentangan dengan rambutnya yang merah-kata orang pertanda perandai yang pemarah. “Kau tahu Laung dan aku sudah berkenalan bertahun-tahun sebelum menikah. Dan sesudah menikah pun harus menunggu lima tahun sebelum Priscila lahir. Waktu itu umurku sudah 36 tahun, dan menurut pendapat dokter aku takkan boleh melahirkan lagi. Padahal, seorang laki-laki Batak sangat mengharapkan seorang putra. Tanpa putra, ia akan hilang dari silsilah keluarganya.</p> <p>“Bagi Laung sendiri, ini tidak menjadi soal. Kalau ia terlalu mementingkan adat, tentu takkan diambilnya aku, seorang wanita asing, sebagai istrinya. Anak atau tidak, cinta kami tetap berharga. Tetapi dari keluarganya ... sudah beberapa kali kudengar usul agar diceraikan saja perempuan bule yang toh tidak bisa punya anak laki-laki lagi.” Kesedihan sejenak menyelubungi matanya yang besar hijau itu. Suaranya gemetar. “Seandainya Laung tidak begitu kuat wataknya ... aku betul-betul tak tahu apa yang akan terjadi, Manen.”</p>
<p>Kutipan (2)</p>	<p>“O, nanti kita kan ada pembantu,” jawab Monang sungguh-sungguh. “Kau kira aku begitu bodoh, mau bergantung pada ilmu rumah tanggamu, Raumanen? Aku senang makanan sedap, serta kemeja-kemeja yang rapi disetrika!”</p> <p>Manen cemberut</p> <p>“Hijau, kuning, merah, ungu ... Pasti kau pilih bugenvil ungu,” kata Monang. “Kutahu kau paling suka warna itu. Memang cocok buat orang dungu”</p> <p>Mata Raumanen berkaca-kaca. Ia bergegas-gegas masuk ke rumah yang masih kosong sama sekali itu.</p> <p>“Raumanen!” Monang mengikutinya. Tampaknya</p>

	<p>bingung. “Mengapa kau menangis? Kukira kau akan senang melihat rumah ini, tetapi sejak tadi kau cuma cemberut dan murung. Ada apa sebetulnya?”</p> <p>“Kau katakan aku dungu!” isak Manen. “Memang aku tak bisa urus rumah tangga ... tetapi mengapa kau harus sinis begitu? Kau selalu marah-marah padaku ...”</p>
Kutipan (3)	<p>“Tak pernah kusangka,” kata Manen pelan, putus asa. “Tak pernah terdugakan olehku bahwa inilah sifatmu yang sebenarnya. Kau cuma mau enak saja. Biar aku yang menderita batin, biar Philip melanggar sumpahnya, biar anakmu terbunuh. Asal kau luput dari semuanya itu. Luput dari tanggung jawab ...”</p> <p>“Habis, bagaimana?” tanya Monang tidak sabar. “Tak usah begitu dramatis, Raumanen. Coba realistis dulu. Pikirkanlah, kau mau hidup dari apa nanti? Gajiku cuma 8000 rupiah sebulan. Sangkamu kita bisa hidup dari gaji itu, apalagi kalau sudah ada anak nanti?”</p> <p>“Aku harus berusaha berdamai dulu dengan keluargaku. Dan, kalau sekarang kita terus temui dengan menyodorkan anak yang terlalu cepat lahir ... sulit sekali.”</p>
Kutipan (4)	<p>....</p> <p>“Kalau di Amerika, itu tidak menjadi soal,” kata Norah, seraya menarik napas panjang. “Di sini, aku selalu mendapat kesan bahwa aku seorang tante girang dalam penilaian orang lain!”</p>
Kutipan (5)	<p>“Kau tahu Laung dan aku sudah berkenalan bertahun-tahun sebelum menikah. Dan sesudah menikah pun harus menunggu lima tahun sebelum Priscila lahir. Waktu itu umurku sudah 36 tahun, dan menurut pendapat dokter aku takkan boleh melahirkan lagi. Padahal, seorang laki-laki Batak sangat mengharapkan seorang putra. Tanpa putra, ia akan hilang dari silsilah keluarganya.”</p>
Kutipan (6)	<p>“Bagi Laung sendiri, ini tidak menjadi soal. Kalau ia terlalu mementingkan adat, tentu takkan diambilnya aku, seorang wanita asing, sebagai istrinya. Anak atau tidak, cinta kami tetap berharga. Tetapi dari keluarganya ... sudah beberapa kali kudengar usul agar diceraikan saja perempuan bule yang toh tidak bisa punya anak laki-laki lagi.” Kesedihan sejenak menyelubungi matanya yang besar hijau itu. Suaranya gemetar. “Seandainya Laung tidak begitu</p>

	kuat wataknya ... aku betul-betul tak tahu apa yang akan terjadi, Manen.”
Kutipan (7) Tagor, tetangga Manen yang pernah mengajar Bahasa Batak Toba kepadanya, berkelakar, “Kalau kau toh berhasrat menjadi orang kami, kawin dengan aku saja! Aku lahir dan besar di Jakarta, jadi tak sekolot orang-orang kampung itu ... Lagi pula aku sudah mencintaimu sejak kau berumur sembilan tahun, Manen.”
Kutipan (8)	“Bagi Laung sendiri, ini tidak menjadi soal. Kalau ia terlalu mementingkan adat, tentu takkan diambilnya aku, seorang wanita asing, sebagai istrinya. Anak atau tidak, cinta kami tetap berharga. Tetapi dari keluarganya ... sudah beberapa kali kudengar usul agar diceraikan saja perempuan bule yang toh tidak bisa punya anak laki-laki lagi.”
Kutipan (9)	“O, nanti kita kan ada pembantu,” jawab Monang sungguh-sungguh. “Kau kira aku begitu bodoh, mau bergantung pada ilmu rumah tanggamu, Raumanen? Aku senang makanan sedap, serta kemeja-kemeja yang rapi disetrika!” Manen cemberut “Hijau, kuning, merah, ungu ... Pasti kau pilih bugenvil ungu,” kata Monang. “Kutahu kau paling suka warna itu. Memang cocok buat orang dungu”
Kutipan (10)	“... Tetapi dari keluarganya ... sudah beberapa kali kudengar usul agar diceraikan saja perempuan bule yang toh tidak bisa punya anak laki-laki lagi.”
Kutipan (11)	“Hijau, kuning, merah, ungu ... Pasti kau pilih bugenvil ungu,” kata Monang. “Kutahu kau paling suka warna itu. Memang cocok buat orang dungu” Mata Raumanen berkaca-kaca. Ia bergegas-gegas masuk ke rumah yang masih kosong sama sekali itu.
Kutipan (12)	“Di sini, aku selalu mendapat kesan bahwa aku seorang tante girang dalam penilaian orang lain!”
Kutipan (13)	“... Biar aku yang menderita batin, biar Philip melanggar sumpahnya, biar anakmu terbunuh. Asal kau luput dari semuanya itu. Luput dari tanggung jawab ...”

